

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (www.idx.co.id). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia juga berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG.

Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (free float) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG (www.idx.co.id, 2017). Perusahaan yang tercatat di IHSG memiliki kapitalisasi pasar yang cukup besar dan berpotensi mempengaruhi kewajaran IHSG, maka IHSG dipilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Saham, yaitu faktor internal perusahaan penerbit saham maupun eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi perusahaan penerbit saham itu sendiri, seperti posisi laba dan hutang perusahaan atau struktur manajemen perusahaan tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya harga saham berbeda-beda pada setiap emiten, maka dari itu resiko yang timbul dari faktor internal merupakan resiko yang tidak sistematis. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Sudiyanto (2010) membuktikan resiko yang dapat dieliminasi dengan diversifikasi disebut dengan resiko tidak sistematis. Sebaliknya resiko yang melekat pada sumber resiko pasar, disebut juga dengan resiko sistematis atau resiko yang tidak dapat terdiversifikasi (Bodie, *et al*, 2014:206). Selain dipengaruhi oleh faktor internal, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (makro) yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan bukti empiris bahwa variabel-variabel makro seperti bunga deposito, SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap sebuah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id, 2017). Kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan

agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI rate* sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia.

Penurunan *BI rate* secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Saat ini industri di Indonesia sedang mengalami masa pertumbuhan (www.bappenas.go.id, 2016). Perusahaan-perusahaan tersebut aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor. Salah satu faktor yang melancarkan kegiatan ekspor dan impor tersebut adalah adanya mata uang sebagai alat transaksi. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional adalah dolar Amerika Serikat. Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai kurs mata dolar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan dolar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan

mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan.

Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut (Witjaksono, 2010). Dengan demikian, turunnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan berdampak pada penurunan IHSG. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG serta penelitian yang dilakukan oleh Rusbariandi (2012) yang juga menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JII.

Kenaikan harga minyak sudah terjadi sejak 1999 dan bahkan sejak 2003 telah mencapai lebih dari 25 US\$ per barrel dan terus meningkat hingga mendekati 80US\$ per barrel. Wilayah Asia sebagai wilayah importir minyak netto yang besar tentu saja akan terkena dampak kenaikan harga tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara yang membutuhkan energi yang lebih banyak untuk meningkatkan setiap satuan PDB-nya dibandingkan dengan Jepang dan Amerika Serikat. Sehingga harga minyak dunia memegang salah satu peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Kenaikan harga minyak dunia tentu akan berpengaruh pada biaya operasional perusahaan pertambangan. Hal ini dilatarbelakangi dari data pada Triwulan ke-IV tahun 2016 diketahui bahwa total nilai kapitalisasi

pasar dalam industri pertambangan mencapai nilai Rp 285,7 trilyun dari total nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp5.753,6 trilyun (www.idx.co.id). Sehingga dengan adanya kenaikan harga minyak dunia akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan pertambangan. Selanjutnya maka dengan adanya kenaikan harga minyak dunia akan berdampak pada pergerakan IHSG di BEI.

Investasi dalam bentuk emas dipercaya sebagai salah satu komoditi yang menguntungkan disebabkan selain harganya yang cenderung mengalami peningkatan, emas juga merupakan bentuk investasi yang sangat liquid, karena dapat diterima di wilayah atau di negara manapun. Ketika potensi imbalan (return) berinvestasi dalam saham atau obligasi tidak lagi menarik dan dianggap tidak mampu mengompensasi risiko yang ada, maka investor akan mengalihkan dananya ke dalam aset riil seperti logam mulia atau properti yang dianggap lebih layak dan aman (Syarofi, 2014). Emas banyak digunakan untuk mengendalikan defisit keadaan ekonomi suatu negara. Selain itu emas merupakan salah satu komoditi yang dapat mempengaruhi bursa saham. Pergerakan harga emas yang berfluktuatif tentunya akan mempengaruhi IHSG di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) menunjukkan hasil bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Perekonomian Indonesia sendiri saat ini sudah semakin terintegrasi dalam perekonomian global. Perekonomian Indonesia terbuka dari sisi neraca pembayaran mulai dari perdagangan, arus modal masuk dan keluar

(capital inflow atau outflow), dan kegiatan pemerintah melalui penarikan dan pembayaran utang luar negeri (www.antaraneews.com, 2015). China, Jepang dan Amerika Serikat adalah tiga negara tujuan ekspor non migas terbesar Indonesia, masing-masing memiliki nilai ekspor USD 20,9 miliar, USD 17,2 miliar dan USD 14,6 miliar (ekbis.sindonews.com, 2017). Terjadinya perubahan keadaan perekonomian di negara tersebut maka akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian di Indonesia. Jika perekonomian di ketiga negara tersebut mengalami keadaan resesi, tentu akan menyebabkan nilai ekspor non migas Indonesia ke negara-negara tersebut ikut menurun. Hal ini disebabkan konsumen di negara tersebut dalam keadaan ekonomi yang sedang resesi tentu akan mengurangi tingkat pengeluarannya.

Ketiga negara tersebut selain merupakan negara tujuan ekspor untuk Indonesia, juga merupakan negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Hal ini didasari bahwa pada tahun 2016 nilai gabungan produk domestik bruto ketiga negara tersebut mewakili 49,76% dari total produk domestik bruto seluruh dunia (www.imf.org, 2016). Sehingga adanya perubahan keadaan ekonomi di ketiga negara tersebut dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia baik melalui kegiatan ekspor impor barang dan jasa, aliran dana dari investor ketiga negara tersebut, atau perubahan tingkat risiko bisnis di ketiga negara tersebut. Salah satu variabel ekonomi yang dapat dijadikan pengukuran kinerja perekonomian suatu negara adalah indeks saham di negara tersebut.

Faktor makro ekonomi seperti harga minyak dan harga emas dunia yang telah diuraikan di atas, penelitian ini juga menyoroti tiga Indeks saham global sebagai faktor yang mempengaruhi variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketiga Indeks saham global tersebut yaitu Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng. Indeks Dow Jones dipilih sebagai variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal ini dikarenakan sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, pengaruh Amerika Serikat sangat besar bagi negara-negara lain, hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan-perusahaan dan investornya. Sehingga pergerakan Indeks Dow Jones yang merupakan salah satu Indeks dalam NYSE (New York Stock Exchange) akan berpengaruh pada pergerakan Indeks saham negara-negara lain. Salah satu contoh pada tahun 2008, dimana saat itu krisis *mortgage* di Amerika Serikat yang akhirnya juga menyeret IHSG turun hingga sebesar 50%, padahal dampak krisis itu terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil (finance.detik.com, 2008).

Muharam dan Nurafni (2008) menjelaskan apabila Indeks saham Dow Jones Industrial Average di New York Stock Exchange mengalami peningkatan (dalam konteks ini US\$ melemah atau mengalami depresiasi), maka rupiah menguat. Jika rupiah mengalami apresiasi dan ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang akan cenderung menarik depositonya dan mengalihkan dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan

menaikkan harga saham dan juga sebaliknya. Perubahan harga pada Indeks Dow Jones akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) dan Sari (2012) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Indeks Nikkei 225 dipilih sebagai variabel yang mempengaruhi IHSG. Selain indeks tersebut paling banyak diminati para investor. Hal ini dikarenakan fluktuasi indeks cukup besar sehingga akan lebih berpotensi memberi keuntungan sekaligus kerugian. Menurut penelitian yang dilakukan Syarofi (2014), Indeks Nikkei 225 merupakan indeks perdagangan saham di negara Jepang. Keterkaitan antara Jepang dan Indonesia dapat dikatakan sangat kuat. Hal ini dikarenakan aktivitas perekonomian, terutama dari sisi ekspor. Jepang adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Negara Jepang merupakan konsumen nomor satu ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia. Sehingga adanya fluktuasi pada Indeks Nikkei akan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) menunjukkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225. Indeks Hang Seng selanjutnya dipilih sebagai variabel yang mempengaruhi IHSG. Menurut Sari (2012) Hang Seng Index (HSI) adalah indeks kumulatif dari 38 saham blue chip dari Hong Kong Stock

Market, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya yang digunakan para investor dan fund manager untuk berinvestasi. Ke-38 *constituent stock* yang dijadikan indikator berasal dari berbagai sektor, seperti Industri, *Finance*, *Properties*, dan sebagainya. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 70% dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada The Stock Exchange of Hong Kong Ltd (SEHK). Karena itu naik atau turunnya indeks Hang Seng merupakan refleksi performa dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan.

Pergerakan Indeks Hang Seng dapat mempengaruhi IHSG karena para investor lebih memilih untuk menanamkan modalnya di Hongkong dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan berinvestasi di Indonesia. Oleh karena itu investasi di Indonesia menurun sehingga harga saham di Indonesia ikut menurun. Selain itu juga Indeks Hang Seng lebih fleksibel dan berpengaruh terhadap pergerakan saham global dibandingkan dengan IHSG. Bursa saham Hongkong juga menempati posisi sebagai bursa saham terbesar kedua di Asia. Oleh karena itu bursa saham Hongkong lebih banyak diminati oleh para investor (www.bloomberg.com, 2015). Dengan demikian, adanya perubahan harga pada Indeks Hang Seng akan berpengaruh pada pergerakan IHSG di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa Indeks Saham Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang dan dukungan data diatas maka penelitian tentang **"PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MAKRO**

EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi Kasus pada IHSG di BEI Selama Periode 2013 – 2017)”

dianggap penting untuk dilakukan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng dan variabel independennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Periode pengamatan penelitian ini selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, muncul beberapa masalah dalam penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor makro ekonomi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?
2. Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh Faktor-faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- b. Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

- b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.